

EDUKASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH MAPN (MADRASAH ALIYAH PERSIAPAN NEGERI) 4 MEDAN

Rahmat Hidayat¹, Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib², Muya Syaroh Iwanda Lubis³

^{1,2,3}Universitas Dharmawangsa

E-mail: muyasyarohiwanda@dharmawanga.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received :11-07-2025

Revised :18-07-2025

Accepted: 23-07-2025

Key words: Education, Anti-Bullying, Islamic Perspective

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the increasing number of bullying cases in schools, which negatively impacts students' psychological development and academic achievement. Bullying not only causes physical injuries but also long-term mental trauma. Therefore, a comprehensive approach is needed, one of which is through anti-bullying education based on Islamic values. The goal of this activity is to educate students of MAPN 4 Medan about the dangers of bullying and to foster awareness and mutual respect through an Islamic approach that emphasizes compassion, brotherhood, and justice. Implementation methods include interactive lectures, group discussions, educational video screenings, and role-plays of bullying cases. The results of the activity indicate an increase in students' understanding of the forms of bullying and their impacts, as well as a commitment from students to create a safe, peaceful school environment based on Islamic values. This activity is expected to be the first step in building a school culture free from violence and strengthening students' character within the framework of Islamic teachings.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan prestasi siswa. Bullying tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga trauma mental yang dapat berlangsung jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui pendidikan anti bullying

berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada siswa-siswi MAPN 4 Medan tentang bahaya bullying serta membentuk kesadaran dan sikap saling menghormati melalui pendekatan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan role-play kasus bullying. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk bullying dan dampaknya, serta adanya komitmen dari siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan serta memperkuat karakter siswa dalam bingkai ajaran Islam.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap moral yang baik, sebagai bekal bagi para siswa saat mereka dewasa dan masuk ke masyarakat. Untuk menjalankan peran tersebut secara baik, lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Namun, belakangan ini semakin marak terjadi berbagai kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan, seperti tindakan bullying, yang justru merusak proses pembentukan karakter yang seharusnya terbangun di sekolah.

Kasus bullying bisa menjadi ancaman psikis bagi korban, dan peristiwa seperti ini sering terjadi di lingkungan pendidikan, terutama pada anak-anak sekolah. Tidak menutup kemungkinan bullying juga bisa terjadi pada anak usia pra-sekolah, anak-anak usia dini, hingga mahasiswa. Perilaku bullying dapat terlihat ketika seseorang atau kelompok orang berusaha menyakiti seseorang yang dianggap lemah secara terus-menerus hingga menyebabkan rasa sakit dan luka pada korban.

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap orang lain yang lebih lemah, baik secara fisik, lisan, maupun sosial. Perilaku ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan memengaruhi kesehatan mental serta pertumbuhan sosial anak (Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Kasus bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat mengancam perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal, sosial, serta melalui media digital (*cyberbullying*). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa korban bullying umumnya mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, bahkan performa belajar yang menurun akibat kondisi tersebut. Apabila tidak segera diatasi, dapat meninggalkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan masa depan siswa.

Urgensi penanganan bullying semakin meningkat, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, madrasah memiliki peran strategis tidak hanya dalam aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), dan keadilan (al-'adl), serta melarang segala bentuk kekerasan maupun perlakuan menyakitkan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan anti bullying

berbasis perspektif Islam menjadi solusi yang relevan dan kontekstual untuk mencegah kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah madrasah.

Faktor seperti perubahan budaya, pengaruh media sosial, serta tekanan sosial bisa menjadi penyebab munculnya tindakan bullying di lingkungan pendidikan Islam. Isu bullying atau intimidasi dalam konteks pendidikan masih menjadi perhatian serius, bahkan di lembaga pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai keislaman. Perbuatan bullying mencerminkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, serta penghargaan terhadap sesama (Sholeh, 2018).

Keberadaan edukasi anti bullying berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan, memiliki urgensi yang tinggi sebagai langkah preventif dan kuratif. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan siswa-siswi memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bahaya bullying, serta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk dan dampaknya, kegiatan ini juga mendorong siswa/i untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Bullying, menurut Olweus, dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dengan tujuan menyakiti atau merendahkan seseorang yang dianggap lebih lemah. Dalam konteks pendidikan, bullying sering terjadi di lingkungan sekolah atau pesantren, di mana santri berinteraksi dalam kelompok yang lebih besar dan berpotensi rentan terhadap tindakan kekerasan fisik atau kata-kata (Mumtaz & Dasalinda, 2024)

Perilaku bullying tidak boleh dianggap remeh, karena bisa menyebabkan dampak serius, seperti gangguan kesehatan mental, depresi, kelainan fisik, bahkan sampai berujung pada kehilangan nyawa melalui tindakan pembunuhan atau bunuh diri (Bakir, 2025).

P. K. Smith & Brain (2000) membahas konteks bullying di dalam lingkungan pendidikan Islam. Nilai-nilai ajaran Islam memberikan pendekatan yang relevan dan efektif untuk membentuk karakter siswa, agar mereka mampu mengendalikan ucapan dan tindakan mereka. Umat Islam yang baik adalah umat yang dapat mengendalikan lisan dan tangan, seperti yang tertulis dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis ini menekankan pentingnya menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyakiti orang lain, yang merupakan inti dari pembentukan karakter anti-bullying (Saifullah et al., 2025).

Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghormati, serta menanamkan nilai-nilai anti kekerasan berdasarkan ajaran Islam, dan membentuk komitmen kolektif siswa untuk menolak segala bentuk perilaku bullying.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif berbasis dalil-dalil Islam. Dengan keterlibatan aktif siswa, diharapkan pesan-pesan anti bullying dapat dipahami dan diinternalisasikan secara efektif. Penguatan karakter melalui edukasi berbasis agama juga dapat menjadi benteng moral dalam mencegah praktik kekerasan di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan serta memperkuat karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif, inklusif, dan berkeadaban.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara komprehensif untuk memberikan edukasi anti bullying berdasarkan nilai-nilai Islam kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan. Rancangan kegiatan ini mencakup beberapa tahap, seperti ceramah interaktif yang membahas tentang bullying dan ajaran Islam yang relevan, diskusi kelompok untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan saling bertukar pikiran, pemutaran video edukatif sebagai alat bantu visual, serta role-play atau simulasi kasus bullying yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan merespons tindakan bullying secara nyata.

Responden dipilih secara purposive, dengan fokus pada siswa-siswi aktif di MAPN 4 Medan yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pemilihan ini mempertimbangkan perwakilan dari berbagai tingkatan kelas agar data yang didapat mewakili kondisi umum di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diarahkan agar setiap peserta bisa berperan aktif sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dan diinterpretasikan dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan, digunakan berbagai bahan dan alat, seperti modul edukasi yang berisi materi bullying dan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembelajaran, video edukatif berdurasi pendek yang menggambarkan bentuk-bentuk bullying dan dampaknya, serta skenario khusus untuk role-play yang disusun realistis sesuai situasi di sekolah. Perlengkapan pendukung seperti papan tulis, alat tulis, dan perangkat dokumentasi digunakan untuk memudahkan proses kegiatan serta menyimpan data. Desain bahan dan alat dirancang agar menarik dan mudah dipahami oleh siswa, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam untuk memperkuat sikap anti bullying. Video edukatif disusun agar menarik dan informatif, sedangkan skenario role-play diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan empati siswa terhadap korban bullying.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap perilaku dan respons siswa selama kegiatan, wawancara terstruktur untuk mengetahui pandangan dan pengalaman siswa terkait bullying, serta diskusi kelompok yang menghasilkan data kualitatif berupa refleksi dan tanggapan siswa. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh. Hasil dari observasi, wawancara, dan diskusi dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola pemahaman serta sikap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah masalah sosial yang rumit dan membutuhkan pemahaman yang dalam mengenai faktor-faktor yang mendasari. Dengan menganalisis berbagai sumber, terdapat tiga faktor utama yang berperan penting dalam terjadinya bullying, yaitu solidaritas sosial, perubahan budaya, dan ketidaksetaraan (Firnando, 2024).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, tetapi juga mencakup berbagai tindakan buruk yang bisa merusak kesejahteraan siswa dan membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman. Bullying bisa berupa tindakan fisik hingga bentuk yang lebih halus seperti ucapan kasar atau perundungan melalui media *cyber*. Dampak dari tindakan ini tidak hanya menimpa korban secara langsung, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak aman dan tidak sehat.

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan kasus bullying terjadi. Faktor-faktor itu bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Adi Santoso, 2018):

1. Faktor internal adalah hal-hal yang datang dari dalam diri pelaku bullying. Misalnya, masalah psikologis seperti gangguan kepribadian atau emosi. Ini

bisa terjadi karena berbagai masalah yang dihadapi anak. Banyak orang yang melakukan bullying dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi umumnya perilaku mereka juga dipengaruhi oleh cara sekolah menangani bullying, sikap para guru, serta faktor lingkungan lainnya. Selain itu, lingkungan keluarga juga ikut memengaruhi. Biasanya, pelaku bullying berasal dari keluarga yang tidak menyayangi atau memperlakukan mereka dengan kasar.

2. Faktor eksternal adalah hal-hal dari luar yang bisa memicu terjadinya bullying. Contohnya seperti pengaruh dari teman sebaya, keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, serta pengaruh media seperti televisi yang tidak mendidik. Di era globalisasi, kemajuan teknologi juga bisa memicu terjadinya cyberbullying. Alasan utama seseorang menjadi pelaku bullying adalah karena ia merasa bahagia ketika bisa "mengatur" teman-temannya. Selain itu, tawa dari teman-temannya saat ia menyakiti korban juga membuatnya semakin berani melakukan hal itu.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi anti bullying berbasis nilai-nilai Islam di MAPN 4 Medan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Dari hasil observasi dan diskusi menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk bullying, dampak negatif yang ditimbulkannya, serta sikap yang harus ditegakkan sebagai upaya pencegahan.

Sebelum pelaksanaan edukasi, sebagian besar siswa masih kesulitan mengidentifikasi semua jenis bullying, terutama bullying verbal dan sosial yang sering tersembunyi dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Hasil diskusi interaktif menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan paling tidak dua bentuk bullying secara tepat. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan role-play, banyak siswa yang mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying dengan benar. Hal ini menandakan peningkatan pemahaman siswa akibat metode pembelajaran yang komunikatif dan melibatkan aktif partisipasi mereka.

Selain peningkatan kognitif, sikap siswa terhadap bullying juga mengalami perubahan positif yang cukup signifikan. Diskusi kelompok dan role-play menjadi wahana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), dan keadilan (al-'adl). Siswa menunjukkan empati yang lebih mendalam terhadap korban bullying serta komitmen untuk menolak segala bentuk kekerasan. Dalam wawancara dan observasi selama kegiatan, sebagian besar siswa menyatakan kesadaran baru bahwa bullying tidak hanya merugikan fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang berkepanjangan.

Pemanfaatan dalil-dalil Islam dalam pembelajaran memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa untuk menjauhi perilaku bullying. Nilai-nilai keislaman yang menekankan pengendalian lisan dan tindakan sebagai cerminan karakter muslim yang baik, menurut para siswa, memotivasi mereka secara lebih personal untuk menerapkan sikap anti bullying. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam konteks sekolah madrasah.

Hasil dokumentasi kegiatan memperlihatkan antusiasme tinggi dari siswa saat mengikuti video edukasi dan role-play, yang memungkinkan mereka mengalami simulasi

nyata situasi bullying dan belajar menghadapi serta menanggulangnya dengan tepat. Peningkatan partisipasi aktif ini berkontribusi pada efektivitas pesan yang disampaikan.

Namun demikian, masih terdapat tantangan terutama dalam mempertahankan perubahan sikap tersebut dalam jangka panjang. Diperlukan tindak lanjut berupa penguatan secara rutin melalui kegiatan serupa dan pembinaan karakter secara berkelanjutan agar budaya anti bullying dapat benar-benar tertanam di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua juga sangat penting untuk mendukung lingkungan yang kondusif dan mengawasi penerapan norma anti bullying sehari-hari.

Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi anti bullying yang dikemas dengan pendekatan nilai-nilai Islam mampu meningkatkan kesadaran dan sikap positif siswa terhadap isu bullying. Ini merupakan langkah penting dalam membangun budaya sekolah yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan agama yang kokoh. Dengan membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis agama, maka potensi terjadinya bullying dapat diminimalkan dan tercipta suasana pembelajaran yang optimal.

Bagian ini menyajikan hasil dengan diskripsi yang jelas. Hasil dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan, dan implikasi dari temuan.



Gambar. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan Kegiatan Edukasi Pendidikan Anti Bullying Dalam Perspektif Islam di Sekolah MAPN (Madrasah Aliyah Persiapan Negeri) 4 Medan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi anti bullying berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang bahaya bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan penuh rasa saling menghormati. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Islam melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, video edukatif, dan role-play efektif dalam membentuk sikap empati, menolak kekerasan, dan menginternalisasi nilai kasih sayang, persaudaraan, serta keadilan. Meski demikian, keberlanjutan perubahan sikap membutuhkan pembinaan karakter secara berkelanjutan serta dukungan penuh dari guru dan orang tua untuk menciptakan budaya sekolah yang benar-benar bebas dari bullying. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, inklusif, dan berkeadaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Santoso. (2018). Pendidikan Anti Bullying. *Jurnal STIA Pembangunan Jember*, 1(2), 49–57. <https://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/pelitailmu/article/view/103/109>
- Azkalakum Zakiyullah, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 301–316. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>
- Bakir, A. (2025). *Pendidikan Anti Bullying : Telaah Hadis dan Pendekatan Psikologi*. 3.
- Firmando, H. G. (2024). Analisis Faktor-Faktor Sosial Dalam Bullying: Perspektif Pendidikan Anti-Bullying Melalui Lensa Filsafat Ibnu Khaldun. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.750>
- Mumtaz, N. S., & Dasalinda, D. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas X SMA Martia Bhakti. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 534–545. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.538>
- Saifullah, S., Hadi, M. F., & Cahyadi, R. A. H. (2025). Anti-Bullying Characters Based on Hadith: Controlling Your Mouth and Hands. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 11–18. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1710>
- Sholeh, M. I. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>